

Pembelajaran dan Produksi Karya Sastra Bersama Maestro Gus TF Sakai

Puti Andam Dewi
Irham

Hal | 304

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

puti@isi-padangpanjang.ac.id, Iam.28@hotmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pembelajaran serta produksi karya sastra melalui model pembelajaran berbasis maestro. Kegiatan dilaksanakan bersama Maestro Gus TF Sakai di Aia Angek Cottage, Sumatera Barat, dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik kreatif. Metode pelaksanaan meliputi diskusi sastra, pemaparan pengalaman kreatif oleh maestro, pendampingan intensif, serta praktik penulisan karya sastra. Peserta kegiatan terdiri atas mahasiswa dan penggiat sastra yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap proses kreatif sastra, mulai dari pencarian gagasan, pengolahan bahasa, hingga refleksi pengalaman personal dalam karya. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan karya sastra berupa puisi dan prosa pendek sebagai luaran nyata kegiatan pengabdian. Pembelajaran sastra berbasis maestro terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif, dialog kreatif, serta produktivitas karya sastra. Model pengabdian ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi sebagai upaya penguatan literasi sastra dan kapasitas kreatif masyarakat di bidang seni dan budaya.

Kata Kunci : pengabdian masyarakat; pembelajaran sastra; karya sastra; maestro

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 12/09/25	Review : 12/10/25	Terbit : 16/12/25
-------------------	-------------------	-------------------

PENDAHULUAN

Tridharma Perguruan Tinggi merupakan konsep integral yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai pilar pembangunan akademik dan masyarakat berpradaban (Amalia 2024). Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai implementasi ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah nyata di masyarakat (Riduwan 2016). Kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh seluruh komponen perguruan tinggi melalui berbagai bentuk seperti audiensi, sosialisasi, dan pendampingan (Chudzaifah, Hikmah, and Pramudiani 2021). Dalam konteks seni dan sastra, pengabdian masyarakat menjadi ruang pembelajaran kreatif yang mendorong partisipasi aktif dan produksi karya (Maemunah et al. 2022). Program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) mewujudkan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat sebagai bentuk knowledge democracy (Apriadi et al. 2022). Pengabdian integratif yang memadukan potensi budaya lokal dengan kebutuhan masyarakat terbukti efektif mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial sambil melestarikan kebudayaan (Alim 2021).

Pembelajaran sastra pada umumnya masih cenderung menempatkan peserta sebagai penerima materi secara pasif dan lebih menekankan aspek konseptual dibandingkan pengalaman praktik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta dalam proses kreatif serta terbatasnya produksi karya sastra sebagai hasil pembelajaran. Padahal, proses kreatif

sastra menuntut keterlibatan langsung, pendampingan intensif, serta ruang dialog agar peserta mampu mengembangkan gagasan dan mengolah bahasa secara mandiri (Endraswara 2013). Tanpa pengalaman praktik yang memadai, pembelajaran sastra berisiko terlepas dari realitas kreatif yang menjadi esensi dari kegiatan berkesenian.

Keterbatasan ruang praktik dalam pembelajaran sastra menjadi tantangan yang perlu dijawab melalui pendekatan alternatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis maestro, yang menempatkan figur seniman atau sastrawan berpengalaman sebagai fasilitator proses kreatif. Kehadiran maestro memungkinkan terjadinya transfer pengalaman kreatif secara langsung, sehingga peserta tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga memahami proses penciptaan karya melalui contoh nyata dan praktik bersama (Djelantik 1999). Model ini mendorong pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi, sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai kajian pendidikan sastra, menemukan relevansinya dalam kegiatan *Belajar Bersama Maestro*. Program ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan sastra seharusnya berorientasi pada pengalaman membaca, menulis, dan merefleksikan karya secara langsung melalui interaksi dengan praktisi sastra ; (Suhariyadi 2016; Trilestari et al. 2017). Dalam konteks ini, Gus TF Sakai

merupakan sastrawan yang memiliki pengalaman panjang dalam dunia kepengarangan dan pemikiran budaya, sehingga karya serta gagasannya banyak dijadikan rujukan dalam kajian sastra dan kebudayaan. Melalui kegiatan belajar bersama maestro, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara pengalaman personal, realitas sosial, dan proses kreatif dalam penciptaan karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar langsung dari pengalaman seorang praktisi, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah, melainkan bersifat interaktif dan reflektif, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai bagian dari pembentukan karakter melalui sastra (PURWATI 2016; Sugiarti 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aia Angek Cottage sebagai ruang belajar alternatif yang mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Lingkungan belajar yang tidak formal memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih cair antara maestro dan peserta, sehingga proses dialog dan pendampingan kreatif dapat berlangsung secara intens. Ruang belajar semacam ini dinilai mampu menciptakan kenyamanan psikologis yang mendorong keterbukaan, keberanian berekspresi, serta kreativitas peserta dalam menulis karya sastra (Arsyad 2011)

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk pembelajaran dan produksi karya sastra bersama Maestro Gus TF Sakai. Kegiatan ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman peserta terhadap proses kreatif sastra melalui pembelajaran berbasis praktik serta menghasilkan karya sastra sebagai luaran nyata pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat di bidang sastra yang menekankan keterlibatan aktif peserta, dialog kreatif, serta produktivitas karya sastra yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan **pendekatan partisipatif berbasis praktik kreatif**. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter pembelajaran sastra yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar dan produksi karya. Peserta tidak diposisikan sebagai penerima materi semata, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat langsung dalam diskusi, refleksi, dan praktik penulisan karya sastra bersama maestro.

Pendekatan dan Subjek Kegiatan

Pendekatan partisipatif memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara maestro dan peserta selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, maestro berperan sebagai fasilitator yang membagikan pengalaman kreatif, memberikan contoh proses penulisan, serta mendampingi peserta dalam mengembangkan dan menyelesaikan karya sastra. Peserta kegiatan terdiri atas mahasiswa dan penggiat sastra yang memiliki minat dalam penulisan karya sastra, serta bersedia terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, agar kegiatan berjalan secara sistematis dan terarah.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi antara tim pengabdian dengan maestro, penentuan lokasi kegiatan, serta penyusunan konsep dan materi pembelajaran sastra. Lokasi kegiatan ditetapkan di Aia Angek Cottage karena dinilai mampu mendukung suasana belajar yang kondusif dan dialogis. Selain itu, pada tahap ini dilakukan pendataan peserta serta penyiapan perangkat pendukung kegiatan, seperti bahan bacaan, alat tulis, dan dokumentasi kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat. Pembelajaran sastra dilaksanakan melalui diskusi sastra, pemaparan pengalaman kreatif oleh maestro, dialog interaktif, serta praktik penulisan karya sastra. Peserta diarahkan untuk menulis karya sastra berupa puisi atau prosa pendek berdasarkan tema dan refleksi yang dibahas bersama. Selama proses penulisan, maestro dan tim pengabdian memberikan pendampingan serta arahan secara langsung untuk membantu peserta mengembangkan gagasan dan mengolah bahasa sastra.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah peserta menyelesaikan penulisan karya sastra. Evaluasi dilaksanakan melalui kegiatan pembacaan dan pembahasan karya peserta secara bersama. Peserta memperoleh umpan balik dari maestro dan peserta lain sebagai bentuk refleksi dan penguatan pemahaman terhadap proses kreatif sastra. Evaluasi tidak hanya menilai hasil karya, tetapi juga mencermati proses pembelajaran yang telah dilalui peserta selama kegiatan berlangsung.

Hal | 307

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini diukur melalui keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan serta kemampuan peserta menghasilkan karya sastra sebagai luaran nyata. Karya sastra berupa puisi dan prosa pendek menjadi indikator utama capaian kegiatan, sekaligus menunjukkan efektivitas pembelajaran sastra berbasis maestro dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat *Pembelajaran dan Produksi Karya Sastra Bersama Maestro Gus TF Sakai* menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis praktik dan pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap proses kreatif sastra. Proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan partisipatif, di mana peserta

tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, serta praktik menulis karya sastra. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam proses penciptaan karya sebagai bentuk penguatan literasi sastra.

Pembelajaran Sastra Berbasis Maestro

Pembelajaran bersama maestro memungkinkan terjadinya transfer pengalaman kreatif yang bersifat kontekstual. Maestro tidak hanya menyampaikan aspek teknis penulisan, tetapi juga membagikan pengalaman kepengarangan, cara membaca realitas sosial, serta proses refleksi personal dalam penciptaan karya sastra. Interaksi semacam ini memperkaya pemahaman peserta terhadap sastra sebagai praktik kreatif yang berakar pada pengalaman hidup dan kesadaran estetik. Hal ini sejalan dengan pandangan Endraswara (2011) yang menegaskan bahwa pembelajaran sastra akan lebih bermakna apabila peserta terlibat langsung dalam proses kreatif dan mengalami sendiri tahapan penciptaan karya.

Pembelajaran sastra berbasis maestro dalam kegiatan pengabdian ini memperlihatkan perbedaan mendasar dibandingkan dengan pola pembelajaran sastra konvensional. Pada pembelajaran konvensional, proses belajar sering kali berpusat pada penyampaian materi dan analisis teks, sementara pengalaman kreatif penulis kurang mendapat ruang yang memadai. Sebaliknya, pembelajaran bersama maestro menempatkan

pengalaman kepengarangan sebagai sumber pengetahuan utama yang hidup dan kontekstual. Peserta tidak hanya mempelajari sastra sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai proses kreatif yang lahir dari relasi antara pengalaman personal, realitas sosial, dan kesadaran estetik.

Hal | 308

Kehadiran maestro dalam kegiatan ini berfungsi sebagai pemantik dialog kreatif yang membuka ruang refleksi bagi peserta. Maestro tidak memosisikan diri sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong peserta untuk menemukan suara kreatifnya sendiri. Melalui dialog terbuka, peserta diajak memahami bahwa proses menulis sastra tidak selalu berjalan linear, melainkan penuh dengan pencarian, keraguan, dan refleksi berulang. Proses ini membantu peserta membangun kesadaran bahwa ketidaksempurnaan dalam menulis merupakan bagian penting dari proses kreatif itu sendiri.

Interaksi langsung dengan maestro juga memungkinkan terjadinya transfer nilai-nilai kepengarangan yang sulit diperoleh melalui pembelajaran formal, seperti kedisiplinan menulis, kepekaan membaca realitas, serta keberanian mengolah pengalaman personal menjadi bahasa sastra. Peserta belajar bahwa karya sastra tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses panjang yang menuntut konsistensi dan kejujuran kreatif. Pembelajaran semacam ini memperkuat pandangan bahwa sastra bukan sekadar hasil akhir berupa teks, tetapi juga perjalanan intelektual dan emosional penulisnya.

Selain itu, model pembelajaran berbasis maestro mendorong terciptanya suasana belajar yang egaliter dan dialogis. Peserta merasa memiliki ruang aman untuk menyampaikan gagasan, bertanya, dan mendiskusikan karyanya tanpa tekanan penilaian formal. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya keberanian peserta dalam menulis dan membagikan karyanya kepada orang lain. Dalam konteks pengabdian masyarakat, situasi tersebut menjadi penting karena tujuan kegiatan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta agar mampu mengembangkan potensi kreatifnya secara mandiri.

Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis maestro dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis penulisan sastra, tetapi juga membangun kesadaran kreatif dan reflektif peserta. Model ini menunjukkan bahwa keterlibatan praktisi sastra secara langsung mampu memperkaya proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus memperkuat posisi pengabdian masyarakat sebagai ruang alih pengetahuan kreatif yang berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Diskusi yang dilakukan secara terbuka mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman personal dan pandangan kritis sebagai bahan penulisan. Kondisi ini memperkuat pendapat (Sumardjo 2000) bahwa sastra lahir dari pengalaman hidup

yang diolah melalui kesadaran estetik dan refleksi kritis.



Gambar 1. Kegiatan diskusi maestro dengan peserta di kafe Kota Padang
(Sumber: Puti Andam Dewi, 2025)

Proses Produksi Karya Sastra Peserta

Luaran utama kegiatan pengabdian ini berupa karya sastra peserta, baik puisi maupun prosa pendek. Proses produksi karya dilakukan melalui tahapan diskusi, praktik menulis, pembacaan karya, serta pemberian umpan balik secara kolektif. Pendampingan yang dilakukan secara intensif memberikan ruang bagi peserta untuk merevisi dan mengembangkan karyanya. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada proses kreatif yang berkelanjutan.

Menurut (Teeuw 1984), proses kreatif sastra membutuhkan latihan berkelanjutan serta ruang refleksi yang memungkinkan penulis memahami relasi antara bahasa, pengalaman, dan realitas sosial. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pengabdian ini, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan dan merefleksikan karya secara terbuka. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini berorientasi pada proses sekaligus

hasil, yaitu terbentuknya pengalaman belajar kreatif dan dihasilkannya karya sastra sebagai produk nyata.



Gambar 2. Maestro Gus TF Sakai dalam kegiatan pembelajaran sastra
(Sumber: Puti Andam Dewi, 2025)

Peran Ruang Belajar dan Dokumentasi Kegiatan

Ruang belajar yang digunakan dalam kegiatan ini, baik ruang terbuka maupun ruang dalam yang bersifat kultural, turut mendukung proses pembelajaran sastra. Suasana yang tidak formal memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih cair antara maestro dan peserta. Lingkungan belajar semacam ini menciptakan kenyamanan psikologis yang mendorong keterbukaan, keberanian berekspresi, serta kreativitas peserta dalam menulis karya sastra (Djelantik, 2004).

Dokumentasi visual kegiatan memiliki peran penting dalam pengabdian masyarakat. Selain sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, dokumentasi juga merekam dinamika pembelajaran sastra

yang bersifat partisipatif. Menurut (Rose 2022), dokumentasi visual dapat memperkuat pemahaman terhadap proses sosial dan kultural yang terjadi dalam suatu kegiatan. Dalam konteks ini, foto-foto kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif peserta dan metode pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Hal | 310



Gambar 3. Peserta memberikan kesan terhadap kegiatan pembelajaran sastra
(Sumber: Puti Andam Dewi, 2025)

Dampak Pengabdian terhadap Literasi Sastra

Selain menghasilkan karya sastra, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak pada peningkatan literasi sastra peserta. Peserta menjadi lebih memahami bahwa proses menulis sastra tidak terlepas dari kedisiplinan, kepekaan terhadap lingkungan, serta keberanian berefleksi. Model pembelajaran berbasis maestro yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat menjadi alternatif pendekatan pengabdian

masyarakat di bidang sastra dan budaya, khususnya dalam upaya meningkatkan produktivitas karya sastra masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pembelajaran dan produksi karya sastra bersama maestro memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi sastra peserta. Literasi sastra dalam konteks kegiatan ini tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis teks sastra, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, merefleksikan, dan mengartikulasikan pengalaman personal serta realitas sosial melalui bahasa estetik. Melalui proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, peserta mulai menyadari bahwa menulis sastra merupakan aktivitas intelektual dan emosional yang membutuhkan kepekaan, kedisiplinan, serta keberanian dalam berekspresi.

Dampak langsung yang terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap proses kreatif menulis. Peserta tidak lagi memandang karya sastra sebagai sesuatu yang lahir secara spontan, melainkan sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan pencarian gagasan, pengolahan bahasa, serta refleksi berulang terhadap pengalaman hidup. Pemahaman ini mendorong peserta untuk lebih menghargai proses menulis dan tidak mudah merasa gagal ketika menghadapi kesulitan dalam merangkai bahasa. Dalam jangka pendek, kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan diri peserta untuk menulis dan membagikan karyanya kepada orang lain.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi pada pembentukan sikap kritis dan reflektif peserta terhadap teks sastra. Melalui diskusi dan pembacaan karya secara bersama, peserta belajar memberikan dan menerima umpan balik secara konstruktif. Proses ini memperkaya wawasan peserta mengenai berbagai kemungkinan penafsiran dan bentuk ekspresi sastra. Literasi sastra yang berkembang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena peserta saling belajar dari pengalaman dan sudut pandang satu sama lain.

Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan literasi sastra peserta memiliki implikasi penting bagi penguatan kapasitas kultural masyarakat. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berpotensi menjadi agen literasi di lingkungan masing-masing, baik melalui praktik menulis, diskusi sastra, maupun keterlibatan dalam komunitas sastra. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis sastra tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga membuka peluang terbentuknya praktik literasi yang berkelanjutan. Perguruan tinggi seni, melalui kegiatan pengabdian semacam ini, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan ekosistem literasi sastra yang kreatif, reflektif, dan berakar pada konteks sosial budaya masyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran dan produksi karya sastra bersama maestro dapat dipahami sebagai bentuk alih pengetahuan kreatif yang berkelanjutan. Pengabdian masyarakat tidak berhenti pada transfer materi, tetapi menciptakan

ruang belajar yang mendorong produksi pengetahuan dan karya sastra secara kolektif serta berpotensi dikembangkan pada kegiatan pengabdian berikutnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran dan produksi karya sastra bersama Maestro Gus TF Sakai terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta terhadap proses kreatif sastra. Pendekatan pembelajaran berbasis maestro yang diterapkan memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam diskusi, refleksi, dan praktik menulis, sehingga pembelajaran berlangsung secara dialogis dan kontekstual. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai sastra, tetapi juga pengalaman langsung dalam proses penciptaan karya sastra.

Luaran utama kegiatan berupa karya sastra peserta, baik puisi maupun prosa pendek, menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis praktik mampu mendorong produktivitas dan keberanian berekspresi. Selain menghasilkan karya, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan literasi sastra peserta, khususnya dalam memahami relasi antara pengalaman personal, realitas sosial, dan pengolahan bahasa sastra.

Model pengabdian masyarakat berbasis pembelajaran sastra bersama

maestro yang diterapkan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi pada komunitas sastra lain. Keterlibatan maestro sebagai fasilitator kreatif, dukungan ruang belajar yang kondusif, serta pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan sebagai alternatif model pengabdian masyarakat di bidang sastra dan budaya dalam upaya memperkuat literasi, kreativitas, dan produktivitas karya sastra masyarakat.

Hal | 312

KEPUSTAKAAN

- Alim, Muhamad. 2021. "Pengabdian Integratif: Revitalisasi Situs Kabuyutan Ciburuy Sebagai Desa Wisata Budaya Dan Pusat Ekonomi Kreatif." *Altruis: Journal of Community Services* 2(2). doi:10.22219/altruis.v2i2.16536.
- Amalia, Nur. 2024. "Tridharma Perguruan Tinggi Untuk Membangun Akademik Dan Masyarakat Berpradaban." *Karimah Tauhid* 3(4):4654-63. doi:10.30997/karimahtauhid.v3i4.12886.
- Apriadi, Dodi, Nurul Hidayat, Nizamuddin AB, Ahmatang, and Sudarto. 2022. "KULIAH KERJA NYATA: PENGABDIAN

- KEPADA MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN PENDIDIKAN." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka* 1(1):25–30. doi:10.61457/jumpa.v1i1.2.
- Arsyad, Azhar. 2011. "Media Pembelajaran."
- Chudzaifah, Ibnu, Afroh Nailil Hikmah, and Auliya Pramudiani. 2021. "Tridharma Perguruan Tinggi." *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat* 1(1):79–93. doi:10.47945/al-khidmah.v1i1.384.
- Djelantik, A. A. M. .. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Maemunah, Siti, Winda Maharani, M. Alviandi, Ari Kurniawan, Daffa Erfandy, and Febri Arianto. 2022. "Pengenalan Dan Persembahan Salah Satu Jenis Karya Sastra Puisi." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 2(1):40–42. doi:10.31004/jh.v2i1.41.
- PURWATI, DUWI. 2016. "REALITAS PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MASA KINI." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 1(1):233. doi:10.58258/jupe.v1i1.76.
- Riduwan, Akhmad. 2016. "PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT OLEH PERGURUAN TINGGI." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 3(2):95. doi:10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886.
- Sugiarti, Sugiarti. 2018. "EKOLOGI BUDAYA DALAM SASTRA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK."
- Suhariyadi, Suhariyadi. 2016. "PEMBELAJARAN SASTRA: Prinsip, Konsep, Dan Model Pembelajaran Sastra."
- Trilestari, Irna, Ign Made Budiana Setiawan, Mikka Wildha Nurrochsyam, R. R. Nur Suwarnindyah, and Kaiser Julizar. 2017. "Pengembangan Kreativitas Dan Apresiasi Karya Budaya: Evaluasi Program BelajarBersama Maestro."